

KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMPERERAT PERSAUDARAAN**MASYARAKAT SUNDA DI KOTA MEDAN****SOCIAL COMMUNICATION IN STRENGTHENING THE BROTHERHOOD OF THE
SUNDANESE PEOPLE IN MEDAN CITY****Budiman Purba¹, Cahya Arief Muttaqien²**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Dharmawangsa Medan

*Email : cahyaarifmuttaqien17210004@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui komunikasi sosial masyarakat sunda di kota medan (2) mengetahui gaya hidup masyarakat sunda di kota medan (3) mengetahui hambatan interaksi masyarakat sunda di kota medan (4) mengetahui cara mempererat hubungan masyarakat sunda di kota medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat sunda di kota medan yang berjumlah tujuh orang dari berbagai latar belakang pekerjaan dan pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sunda di Kota Medan saling mengenal dan sering melakukan sebuah komunikasi diantara masyarakat sunda lainnya, akan tetapi komunikasi sosial masyarakat sunda di masih belum terjalin dengan baik. Komunikasi dan saling mengenal satu sama lain itu hanya terjalin diantara kelompok kelompok atau komunitas tertentu saja belum secara menyeluruh. Begitu juga ketika ada suatu kemalangan atau kegembiraan yang terjadi pada masyarakat sunda di Kota Medan, saling membantu atau support hanya terjadi pada kelompok kelompok atau komunitas tertentu saja belum secara menyeluruh. Ada beberapa waktu tertentu yang menjadi waktu pertemuan khusus masyarakat sunda di Kota Medan, akan tetapi tidak semua kalangan dapat berkumpul di waktu tersebut. Hanya orang orang yang mengikuti perkumpulan atau komunitas tertentu saja yang dapat mengikuti kegiatan tersebut. Implikasi dalam penelitian ini adalah agar masyarakat sunda di kota medan dapat mempererat persaudaraan di tanah perantauan tanpa memandang status dan kelas sosial seperti yang diajarkan leluhur orang sunda bahwa kita harus silih asah silih asuh dan silih asuh.

Kata Kunci : Komunikasi Sosial, Medan, Mempererat Persaudaraan, Sunda, Undhar**ABSTRACT**

This research aims to (1) find out the social communication of the Sundanese people in the city of Medan (2) find out the lifestyle of the Sundanese people in the city of Medan (3) find out the barriers to the interaction of the Sundanese community in the city of Medan (4) find out how to strengthen the relations of the Sundanese community in the city of Medan.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The informants in this study were Sundanese people in Medan city, totaling seven people from various occupational and educational backgrounds. Data collection methods used in this study were observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, inference and verification.

The results showed that the Sundanese people in the city of Medan knew each other and often communicated among other Sundanese people, but the social communication of the

Sundanese people in the city was still not well established. Communication and getting to know each other is only established between certain groups or communities, but not as a whole. Likewise, when there is a misfortune or joy that occurs to the Sundanese community in the city of Medan, mutual help or support only occurs in certain groups or communities, not as a whole. There are certain times that are special meeting times for the Sundanese people in Medan City, but not all people can gather at that time. Only people who join certain associations or communities can participate in these activities. The implication of this research is that the Sundanese people in the city of Medan can strengthen brotherhood in overseas lands regardless of status and social class as taught by the Sundanese ancestors that we must take care of each other and take care of each other.

Keywords: Social Communication, Medan, Strengthening Brotherhood, Sundanese, Undhar

A. PENDAHULUAN

Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Kota ini merupakan Kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta kota terbesar di luar Pulau Jawa. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandara Udara Kuala Namu yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia.

Kota Medan memiliki beberapa etnis dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa, Batak, Tionghoa, dan Minangkabau. Adapun etnis aslinya yaitu Melayu dan Karo bagian Jahe atau pesisir. Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah Masjid, Gereja dan Vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh Kota.

Sunda merupakan etnis yang berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Banten yang kini masyarakatnya telah tersebar di seluruh pelosok Indonesia termasuk di Kota Medan. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter orang Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), *wanter* (berani), dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah dijalankan oleh masyarakat Sunda sejak zaman Kerajaan Sunda hingga sekarang.

Mayoritas orang Sunda beragama Islam dan memiliki pandangan hidup yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyangnya yang tetap dijalankan dan dipegang hingga saat ini dan sangat erat hubungannya dengan norma dan ajaran Agama Islam. Orang Sunda memiliki prinsip dasar untuk berhubungan dengan sesama manusia dengan sikap “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*”, yang memiliki arti harus saling mengasah atau mengajari, saling mengasihi, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana harmonis dan keakraban dalam suasana kehidupan bermasyarakat. Karakter dan pandangan hidup tersebut yang mempertahankan kebudayaan sunda tetap di pegang erat oleh seluruh masyarakat Sunda walaupun orang Sunda telah banyak yang melakukan transmigrasi keluar dari Pulau Jawa.

Namun yang menjadi problematika adalah seiring perkembangan Zaman nilai nilai kebudayaan yang telah penulis uraikan di atas mulai pudar terkikis oleh budaya global yang telah menggerogoti tatanan kebudayaan di Indonesia termasuk Budaya Masyarakat Sunda. Budaya – budaya dan adab

masyarakat Sunda yang sesungguhnya pun mulai pudar demi kepentingan pribadi atau kelompok yang syarat akan unsur politis.

Berbagai bentuk komunikasi antara masyarakat Sunda di Kota Medan yang bertujuan mempersatukan namun terkadang tidak tepat sasaran sehingga sering terjadi kesalah pahaman dan cenderung kepada suatu problematika baru yang terjadi di antara masyarakat Sunda lainnya. Kepentingan Politik dan Statifikasi Sosial menjadi permasalahan utama yang terjadi diantara masyarakat sunda yang berada di Kota Medan sehingga menimbulkan jarak diantara masyarakatnya sendiri. Banyak Paguyuban/Komunitas masyarakat sunda di Kota Medan yang tujuan utamanya untuk merangkul dan menyatukan berbagai kalangan masyarakat sunda yang berada di Kota Medan, namun pada prakteknya tidak di lakukan secara baik.

Fenomena sosial adalah fakta sosial atau kejadian sosial yang terlihat di lapangan. Fenomena sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya atau dapat menciptakan integrasi sosialnya (Freddy Rangkuti , 2011:86). Adapaun berbagai fenomena sosial masyarakat sunda di Kota Medan telah terjadi selama peneliti menetap dalam satu dekade di Kota Medan. Ada dua peristiwa yang paling menarik dalam beberapa tahun terakhir, yaitu pada tahun 2017 ada sekelompok warga Ciwidey Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat yang berniat untuk bekerja di Kota Medan ternyata terlantar dan tidak memiliki apapun untuk dapat kembali pulang ke kampung halamannya. Namun tidak ada satupun paguyuban orang sunda di Kota Medan yang peduli terhadap peristiwa tersebut padahal sudah kewajiban mereka untuk dapat membantu dan memberikan solusi bagi para pekerja tersebut dengan gelar, kekuasaan, dan materi yang mereka miliki.

Kedua adalah dalam peristiwa pesta demokrasi pemilihan Walikota Medan tahun 2014. Ada beberapa orang dan kelompok orang sunda yang memanfaatkan warga sunda dan salah satu Komunitas Sepak Bola Persib Bandung di Kota Medan yang memang memiliki masa yang besar untuk kepentingan politik. Hal itu merupakan perilaku yang kurang terpuji bagi seseorang yang memiliki jabatan dan ilmu pengetahuan yang cukup. Trauma pada masa lalu itu yang menyebabkan ketidakpercayaan orang sunda yang satu dengan yang lainnya di Kota Medan sehingga timbul jarak diantara mereka.

Menurut Aristoteles (384-322 sebelum masehi) manusia merupakan Zoon Politicon yaitu makhluk sosial artinya manusia senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. (M. J Langeveld, 1955:54). Sebagai makhluk sosial, masyarakat Sunda di Kota Medan tidak dapat hidup sendiri. Mereka memerlukan peran orang lain yaitu persaudaraan diantara sesama orang sunda yang berada di Kota Medan. Karena leluhur kita mengatakan “*kabeh dulur*” yang artinya semuanya bersaudara terutama sesama orang sunda apalagi hidup dalam perantauan jauh dengan keluarga di kampung halaman sangatlah tidak mudah. Fenomena Komunikasi yang tidak tepat sasaran dan sering terjadinya kesalah pahamaan diantara masyarakat Sunda tersebut

kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dikaji.

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Seluruh manusia di dunia baik yang normal maupun ab-normal pasti akan berkomunikasi dalam kehidupannya. Hampir 80% manusia melakukan komunikasi untuk dapat berhubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya, baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal. Maka dari itu Komunikasi merupakan aktivitas utama kehidupan manusia, dalam kehidupan sehari-harinya

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia. Namun, kendala utama dalam berkomunikasi adalah sering terjadi kesalahpahaman makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat (Burhan Bungin, 2009:257).

Menurut Harold D. Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?) (Wiryanto, 2006:6).

Berdasarkan paradigma Laswell, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi yakni komunikator dan komunikan itu, dengan lain perkataan komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi.

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima komunikan, jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi yakni komunikator dan komunikan itu, dengan lain perkataan komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi (Effendy, 2007:14).

Apabila dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Komunikasi dan hubungan masyarakat, yaitu dapat diartikan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (A.W. Widjaja, 2002:1).

Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial. Manusia itu merupakan makhluk sosial yang dimana manusia memiliki rasa ingin tahu, ingin maju, dan berkembang. Semua itu membutuhkan komunikasi sebagai alat atau sarana untuk mencapai segala keinginan baik rasa ingin tahu, maju, dan berkembang.

Komunikasi adalah suatu proses interpersonal, mengirim, dan menerima simbol yang di dalamnya itu ada pesan. Komunikasi yang efektif bisa terjadi jika pesan yang dimaksudkan sebelumnya oleh pengirim pesan dengan pesan yang diterima oleh penerima itu sama.

(Ruben Brent D dan Lea P Stewart, 2006) mengatakan dalam Wikipedia bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Menurut pandangan ini komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap mereka bertukar pesan verbal atau nonverbal.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2008:237). Dalam proses komunikasi, komunikasi verbal yaitu komunikasi lisan yang secara langsung dilakukan dengan orang-orang sekitar menggunakan kata-kata atau ucapan. Komunikasi verbalpun bisa dengan komunikasi tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi itu dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik, dan lain-lain.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Deddy Mulyana, 2008:237).

Dalam proses komunikasi non-verbal, yaitu dengan komunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi kepada orang-orang sekitarnya. Komunikasi non-verbal membantu dan

mendukung tersampainya pesan, agar makna dari pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima oleh *audience* dan orang-orang yang berada disekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non-verbal dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Melalui komunikasi non-verbal, orang bisa mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbolsymbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara.

Empat saluran isyarat nonverbal yaitu sebagai berikut :

1. Paralanguage

Yaitu bagaimana cara manusia menggunakan bahasa bukan dari arti kata yang dikatakan melainkan bagaimana manusia mengatakannya. Secara teknis setiap pesan nonverbal tambahan dapat dilihat sebagai sebuah contoh dari *paralanguage* seperti bentuk vokal terkait dengan suara (vokalik) seperti pesan pendengaran, pesan selain kata-kata, yang diciptakan dalam proses pembicaraan. Vokalik meliputi tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, bentuk tertawa, sengau, berhenti, bahkan keheningan adalah sumber-sumber pesan yang sangat penting dalam komunikasi tatap muka saat berebahasa lisan.

2. Wajah

Merupakan tampilan awal saat berkomunikasi. Mark Knapp menjelaskan “Wajah manusia terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk, mungkin berbentuk segi tiga, persegi, dan bulat, dahi dapat berbentuk tinggi-lebar, tinggi-kecil, rendah-lebar, atau menonjol keluar, corak kulit bisa terang, gelap, halus, keriput, atau bernoda, letak mata berdekatan satu sama lain atau berjauhan atau menggebung, hidung mungkin pendek, panjang, datar, miring, atau seperti “punuk untak” atau “leher ski” mulut bisa berukuran besar atau kecil dengan bibir tipis atau tebal dan pipi tampak cembung atau cekung”. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penafsiran manusia saat berkomunikasi.

Pandangan mata juga bagian dari wajah yang menunjang proses komunikasi dan merupakan komponen yang paling berpengaruh. Perilaku komunikasi pada aspek mata terdapat beberapa istilah yang dapat membantu memberi deskripsi sebagai berikut:

- a. *Face contact* (kontak wajah): melihat wajah seseorang.
- b. *Eye contact or eye gaze* (kontak mata atau pandangan mata): melihat mata seseorang.
- c. *Mutual gaze* (saling pandang): saling memandangi wajah oleh dua individu.
- d. *One-sided-gaze* (tatapan satu sisi): satu orang melihat wajah orang lain, tapi tidak mendapatkan balasan.
- e. *Gaze-avoidance* (menghindari yang gagal): seseorang gagal untuk memandangi orang lain, tetapi tidak niat melakukannya.

3. Tubuh

Penampilan adalah sumber informasi yang paling dalam membentuk kesan pertama. Sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap penampilan, diantaranya adalah rambut, pakaian, perhiasan, dan artefak.

4. Isyarat eksternal ruang dan waktu

Gerakan badan, kepala, lengan tungkai atau kaki secara teknis dinamika kinesis juga memainkan peran penting dalam komunikasi manusia. Contohnya menggoyangkan kepala ke kanan dan ke kiri sambil berkata. “tidak” ketika menjawab pertanyaan (Brent D. Ruben dan Lea P, Stewart, 2013:170-187).

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Slamet Santoso, 2006:36).

Komunikasi sosial adalah adalah suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga melalui menyampaikan pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, desa, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Fungsi Komunikasi Sosial

Menurut William I Gorden ada tiga Fungsi dari Komunikasi Sosial, yaitu pembentukan konsep sosial, pernyataan eksistensi diri, untuk kelangsungan hidup (memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan) (Deddy Mulyana, 2008:8-24).

1. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Bahkan kita pun tidak akan pernah menyadari nama kita adalah si “Badu” atau si “Mincreung”. Bahwa kita adalah lelaki atau perempuan, pintar atau bodoh, menyenangkan atau membosankan bila tidak ada orang-orang disekitar kita yang menyebut kita demikian. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai, anda percaya diri anda apabila anda telah dipercayai, anda berpikir anda cerdas bila orang-orang

disekitar anda menganggap anda cerdas anda merasa anda tampan atau cantik bila orang-orang di sekitar kita juga mengatakan demikian.

2. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filsuf Perancis Rene Descartes (1596 1650) yang terkenal itu Cogito Ergo Sum (“Saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis, namun ketika kita berbicara kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. Pengamatan sederhana atas anak-anak balita yang sedang bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Teman-teman sebayanya di lingkungan kita dengan mudah menunjukkan kepada kita fenomena seorang anak yang berbicara sendirian untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, meskipun teman-temannya itu asyik dengan diri dan mainan mereka masing-masing. Ketika anak-anak lain pergi ia pun berhenti berbicara sendirian dan ia pun mulai berbicara sendirian lagi ketika teman-temannya itu berada di dekatnya.

3. Kelangsungan Hidup (Memupuk Hubungan dan Memperoleh Kebahagiaan)

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya 5 kebutuhan dasar yaitu, kebutuhan psikologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder, diupayakan kita mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi di mana ada sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama yang berintraksi satu sama lain dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Meskipun setiap anggota memilih peran berbeda. Kelompok Didasarkan pada pengalaman, loyalitas, dan kepentingan yang sama. Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi pemeliharaan diri pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menimbulkan karakteristik pribadi anggotalainnya dengan akurat. Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa element di dalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai, elemen-elemen ini merupakan karakteristik yang membedakan kelompok dengan apa yang di kenal (S.Djuarsa Sendjaja, 1985:97).

Komunikasi dan Budaya

Perbedaan budaya Barat dan Timur menyebabkan perbedaan perspektif Komunikasi. Menurut Lawrence Kincaid (Littlejohn, 2002:4-5), Ada perbedaan dalam komunikasi dari perspektif Barat dan Timur. Pertama, Teori-teori Komunikasi dari perspektif Timur cenderung menitikberatkan pada aspek kesatuan (*unity*) dan keseluruhan (*wholeness*), sedangkan teori komunikasi di Barat cenderung melihat pada unit-unit atau bagian, dan tidak menintegrasikannya dalam sebuah proses yang menyatu (*unity*).

Kedua teori-teori komunikasi dari perspektif Timur memberikan penekanan pada penyatuan emosi dan spiritual dan melihat hasil komunikasi sebagai konsekuensi alamiah dan tidak terencana. Sementara teori dari perspektif Barat terutama Amerika lebih didominasi oleh visi individualisme penuh perencanaan dan jadwal. Dengan asumsi bahwa individu aktif berusaha mencapai tujuan-tujuan pribadinya.

Ketiga pada teori-teori dari perspektif Timur simbol-simbol verbal cenderung dikurangi perannya dan dilihat dengan skeptisme. Rasionalitas gaya Barat juga cenderung tidak dipercaya dalam tradisi Timur. Apa yang diperhatikan dalam banyak filosofi bangsa Asia adalah pandangan *intuitif* yang diperoleh dari pengalaman langsung. Pola pemikiran cenderung berbelit-belit. Sementara, ciri lain dari perspektif barat didominasi oleh bahasa. Cara berpikirnya bersifat *linear*, dengan pendekatan kognitif.

Keempat teori-teori komunikasi dari perspektif timur melihat hubungan dalam masyarakat lebih rumit (*complicated*, sebab terkait dengan posisi sosial dari peran, status, dan kekuasaan. Adapun perspektif Barat melihat hubungan/ *relationship* cenderung dilihat tidak *complicated*, yaitu eksis di antara dua atau lebih individu, tanpa melihat perbedaan dari berbagai latar belakang dan jenjang (*relation exist between two or more individuals*).

Dari uraian di atas tergambar bahwa antara Barat dan Timur tidak hanya memiliki perbedaan dalam struktur namun juga dalam isi kognisi, yang mengakibatkan perbedaan nilai budaya dalam masyarakat maupun perspektif komunikasi. Yaitu masyarakat Barat cenderung membentuk budaya individualistik yang lebih mengutamakan nilai-nilai bersifat pribadi dalam pengembangan konsep diri maupun proses komunikasi. Sementara masyarakat Timur adalah sebaliknya ironisnya walaupun telah dipahami bahwa struktur dan isi kognisi pada manusia barat dan timur adalah berbeda namun pada kenyataannya studi tentang teori kognisi dalam konteks budaya timur masih jarang dilakukan (Inge Hutagalung, 2015:102-104).

Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial adalah teori yang dihasilkan dari penelitian psikologi Muzafer Sherif dan rekan. Teori ini berhubungan dengan cara orang membuat penilaian tentang pernyataan-pernyataan. Sherif menyelidiki cara-cara individu menilai pesan-pesan dan ia menemukan bahwa banyak prinsip psikofisika juga berpegang pada penilaian sosial dimana individu mencoba membuat

penilaian tentang stimuli fisik seperti berat dari objek atau terangnya lampu analogi penilaian individu terhadap pesan ini diterapkan untuk penilaian sosial.

Lebih lanjut penelitian Sherif menunjukkan bahwa orang membuat penilaian berdasarkan pada acuan atau titik referensi. Bahwa seseorang akan membuat penilaian dari titik referensi, atau dari dasar hati, atau penilaian berdasarkan perasaan yang dikenali sebagai ide “jangkar” yang mempengaruhi persepsi. Acuan internal atau titik referensi selalu ada dan mempengaruhi cara seseorang merespon pesan. Semakin penting suatu masalah bagi ego seseorang semakin kuat aturan acuan itu akan tetapi mempengaruhi apa dipahami.

Teori penilaian sosial juga membuat beberapa prediksi tentang perubahan sikap dalam komunikasi. Pertama, pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan mempermudah perubahan sikap (*latitude of acceptance*). Kedua, jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak di dalam rentang penolakan, perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada (*latitude of Rejection*). Ketiga pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan dan non komitmen semakin tidak sesuai sebuah pesan dengan pendirian seseorang semakin besar kemungkinan sikap tidak akan berubah (*latitude of non commitment*).

Akhirnya semakin besar keterlibatan ego dalam suatu masalah, semakin besar tentang penolakan, semakin kecil rentang non komitmen, semakin kecil kemungkinan adanya perubahan sikap orang yang besar keterlibatan egonya sulit untuk dipengaruhi. Mereka akan cenderung menolak lebih banyak pernyataan daripada orang-orang yang keterlibatan egonya kecil. (Inge Hutagalung, 2015:108-109).

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah Struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi (Burhan Bungin, 2006:49). Menurut sosiolog Italia, Gaetano Mosca bahwa pembedaan di dalam masyarakat ini terkait dengan konsep kekuasaan, yakni ada sekelompok orang memang berkuasa atas kelompok orang yang lain (Sunarto, (2004:83).

Selain terkait dengan konsep kekuasaan, stratifikasi sosial juga memiliki keterkaitan dengan konsep status sosial - sebuah konsep yang dikemukakan oleh antropolog Amerika Serikat, Ralph Linton. Dengan adanya status sosial, baik itu status utama (*master status*), status yang diraih (*achieved status*), dan status yang diperoleh (*ascribed status*). Adanya perbedaan-perbedaan status sosial itu juga turut mempengaruhi pembentukan stratifikasi sosial (Sunarto, 2004:83).

Proses terbentuknya stratifikasi sosial terjadi melalui dua cara, yaitu yang pertama terjadi secara alamiah selaras dengan pertumbuhan masyarakat, dan yang kedua, terjadi secara disengaja atau direncanakan manusia (Raharjo, Puji 2009:21). Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Kekayaan

Ukuran kekayaan adalah kepemilikan harta benda seseorang dilihat dari jumlah materiil saja (Wrahatnala, Bondet, 2009:19). Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama.

2. Ukuran Kekuasaan dan Wewenang

Ukuran kekuasaan dan wewenang adalah kepemilikan kekuatan atau *power* seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan (Wrahatnala, Bondet, 2009:19). Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat diukur dari gelar kebangsawanan atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materiil (Wrahatnala, Bondet, 2009:19). Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

Keterikatan Budaya Sunda

Teori keterikatan (*attachment theory*) adalah model psikologi untuk menjelaskan aspek tertentu dalam dinamika hubungan antarpersonal jangka panjang. Sedangkan Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat

Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *soméah hadé ka sémah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, orang sunda saling terikat satu sama lain dikarenakan satu suku dan budaya. Sebagian orang sunda meyakini bahwa mereka semua bersaudara (*kabeh dulur*) dikarenakan masih satu keturunan yaitu keturunan Prabu Siliwangi yang merupakan Raja Padjajaran pada zaman kerajaan dahulu.

Masyarakat Sunda selalu membawa budaya dan ajarannya serta menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari kemanapun mereka melangkah dan dimanapun mereka hidup. Keteguhan dan kecintaan terhadap budaya itulah yang membuat orang Sunda selalu terhubung secara emosional dengan orang Sunda yang lainnya.

Budaya tersebutlah yang dapat mempersatukan masyarakat Sunda dimanapun mereka berada, begitupula di Kota Medan. Namun karena beberapa orang yang memiliki kepentingan, budaya tersebut dianggap tidak penting lagi. Yang terpenting adalah syahwat yang berada di dalam diri mereka dan kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga timbul suatu perpecahan dan jauh dari kata persatuan.

Menurut Syarbaini (2010: 43) menyatakan bahwa Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Kesatuan adalah keesaan, sifat tunggal atau kesetuhan WJS.Poerwadarminta, (2003: 30). Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu.

Adapun tujuan akhir yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah lahirnya persatuan dan kesatuan diantara masyarakat Sunda di Kota Medan walaupun hal tersebut tidak bisa dengan cepat terealisasi. Namun harapan akan selalu ada dengan cara menyusun ulang pondasi dan tiang penyangga persatuan dan kesatuan yang selama ini roboh atau patah karena kepentingan kepentingan dan ego dari individu yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat Sunda di Kota Medan

Keberadaan orang Sunda di Kota Medan sudah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Berdasarkan informasi dari Agus Susanti (Kepala Lingkungan II Kelurahan Sei Putih Timur II Kecamatan Medan Petisah), menyampaikan bahwa tahun 1945-1950 warga Sunda asal Provinsi Jawa Barat bermigrasi dari tanah Sunda ke tanah Deli Provinsi Sumatera Utara, yang bermula bermukim di Kampung Madras/Kampung Keling Kelurahan Madras Kecamatan Medan Polonia untuk mencari nafkah akibat sulitnya mata pencaharian di tanah Sunda Pasca Kemerdekaan (Yohny Anwar, 2019).

Karena kondisi Kampung Madras yang pemukimannya sangat padat, maka pada tahun 1950-1960 warga Sunda mencari pemukiman baru dan pindah ke wilayah saat ini yang dikenal dengan Jalan PWS dan Jalan Pasundan yang wilayahnya umumnya hanya hutan jati, dimana Jalan PWS dan Jalan Pasundan tersebut masih hanya berupa jalan setapak atau gang yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki dan sepeda.

Karena gang tersebut tidak memiliki nama dan karena sebahagian besar penduduknya yang bermukim diwilayah itu adalah Suku Sunda, maka pada tahun 1950-1960 oleh tokoh-tokoh masyarakat Sunda di wilayah itu lalu menamai gang tersebut menjadi Gang PWS dan Jalan Pasundan. Pada tahun 1977 terjadi perbaikan infrastruktur melakukan pengaspalan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dimana pada waktu itu ditetapkan jalan tersebut menjadi Jalan PWS dan Jalan Pasundan. (Yohny Anwar, 2019).

Pada saat sekarang ini, banyak sekali Paguyuban, Komunitas atau Organisasi Masyarakat Sunda di Kota Medan diantaranya adalah :

1. Paguyuban Pasundan (ejaan aslinya Pagoejoeban Pasoendan)

Paguyuban Pasundan, yaitu organisasi adat istiadat Sunda yang berdiri sejak tanggal 20 Juli 1913, sehingga menjadi salah satu organisasi tertua yang sedang eksis sampai kala ini. Selama keberadaannya, organisasi ini telah mengadakan aksi dalam bagian edukasi, sosial-adat istiadat, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan. Paguyuban ini berupaya untuk melestarikan adat istiadat Sunda dengan melibatkan bukan hanya orang Sunda tapi semua yang mempunyai kepedulian terhadap adat istiadat Sunda.

2. Paguyuban Wargi Sunda (PWS)

Paguyuban Wargi Sunda merupakan suatu institusi adat yang dibangun berdasarkan kesadaran atas integritas ke-Sunda-an. Selain itu, PWS dibentuk berdasarkan nostalgia terhadap suasana Sunda. Acara-acara yang digelar PWS direkonstruksi sedemikian rupa guna menghadirkan suasana kesundaan sehingga orang Sunda kembali teringat akan kampung halamannya (. Paguyuban Wargi Sunda Medan (PWS Medan) merupakan salah satu konstelasi dari seluruh jaringan PWS yang ada di perantauan. Sedikit sekali catatan tertulis mengenai awal pembentukan PWS Medan. Satu- satunya data adalah Anggaran Dasar PWS Medan yang direkonstruksi pada September 2007 di mana disebutkan bahwa PWS Medan pertama kali dibentuk pada 27 Juni 1936 dan telah mengalami “pembaharuan dan penyempurnaan” yang diresmikan pada tanggal 9 April 2005.

3. Angkatan Muda Siliwangi (AMS)

Angkatan Muda Siliwangi (AMS) lebih dikenal dengan sebutan AMS adalah Organisasi Kemasyarakatan. Dengan demikian AMS adalah Organisasi yang anggota-anggotanya baik muda maupun tua yang secara sukarela bergabung dan bersedia dengan tidak terpaksa untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi. AMS berdiri pada tanggal, 10 November 1966 yaitu sejak penandatanganan “ Piagam AMS”.

4. Perkumpulan Orang Tasikmalaya

Perkumpulan Orang Tasikmalaya ialah suatu kelompok masyarakat Sunda yang berada di Kota Medan yang memiliki perkumpulan tersendiri yang merupakan wadah khusus perantau dari daerah Kab/Kota Tasikmalaya Jawa Barat yang berada di Kota Medan. Hanya beberapa orang dari

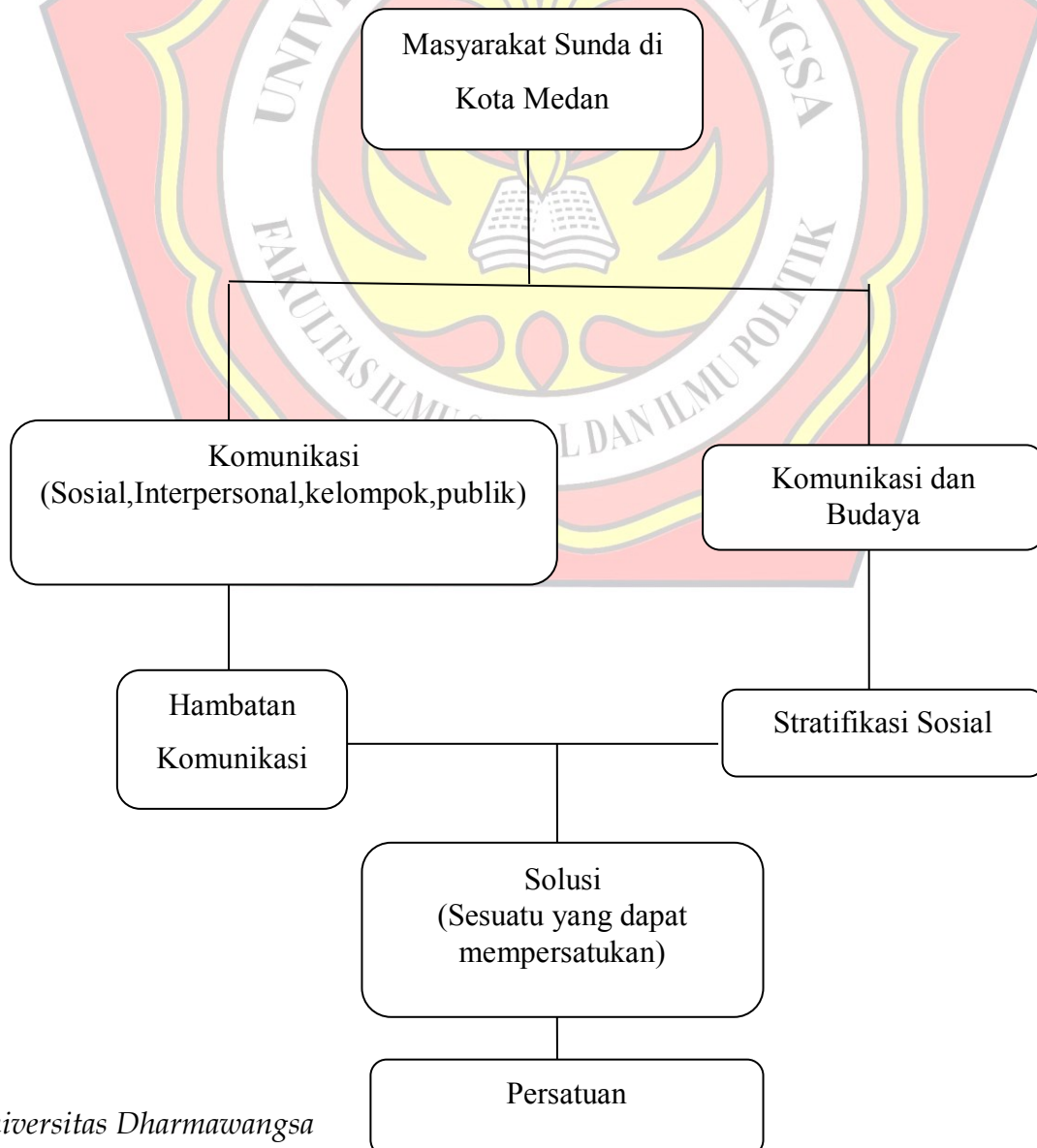
mereka yang ikut serta dalam kelompok-kelompok warga sunda yang pada umumnya. Mayoritas dari mereka bergabung/berkumpul dengan sesama warga Tasikmalaya saja.

5. Viking Distrik Medan

Viking Distrik Medan adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sekumpulan warga Jawa Barat maupun non Jawa Barat yang memiliki hobi yang sama dalam mendukung tim sepakbola lokal yang berlaga di Liga Indonesia, yang mana PERSIB Bandung merupakan salah satu tim sepakbola kebanggaan bagi warga Jawa Barat. Sekumpulan supporter pendukung Persib Bandung yang bermukim di Kota Medan sejak tahun 2012 menamakan diri mereka Viking Persib Club Distrik Medan. Disanalah tempat mayoritas anak-anak muda Sunda untuk bersilaturahmi dan berkreasi di perantauan dalam hal ini adalah di Kota Medan.

Masih banyak sekali Paguyuban dan Organisasi Masyarakat Sunda di Kota Medan namun ada yang masih eksis dan adapula yang sudah padam saat ini. Berdirinya organisasi di atas memiliki visi atau tujuan utama yang sama, yaitu mempersatukan dan memperkuat silaturahmi serta kekeluargaan diantara masyarakat Sunda yang berada di Kota Medan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat dipahami lebih jelas dapat memperhatikan bagan di bawah ini:



Pada intinya penelitian ini ialah meneliti mengenai konsep kehidupan kekeluargaan Masyarakat Sunda yang berada di Kota Medan mulai dari bagaimana mereka melakukan sebuah Komunikasi Sosial sehingga memunculkan suatu hambatan komunikasi dan Stratifikasi Sosial yang mempengaruhi problematika kehidupan mereka di perantauan dalam hal ini di Kota Medan.

Dari semua problematika yang ada seperti pengelompokan Stratifikasi Sosial, Politik, dan kepentingan golongan yang ada di dalamnya tentu saja akan memunculkan suatu solusi yang dapat merapatkan kembali tali silaturahmi antara orang Sunda di Kota Medan sehingga melahirkan sebuah persatuan dan kesatuan di antara mereka.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2). Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).

Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengambilan informannya yaitu dengan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, misalnya pertimbangan kriterianya (Sugiyono, 2017:85). Dalam hal ini, Informan tersebut berjumlah enam orang. 1 orang perwakilan dari PWS Kota Medan, 2 orang

perwakilan dari Viking Distrik Medan, , 1 orang perwakilan dari 4 matra TNI/Porli Warga Sunda Kota Medan, dan 2 orang perwakilan dari Masyarakat Sunda yang berada di Kota medan. Dalam penelitian ini kriteria informan dilihat secara subjek dan objek.

a. Subjek

Subjek adalah keadaan dimana seorang informan mengemukakan pendapatnya berdasarkan cara berpikir yang relatif, hasil dari menduga duga dan berdasarkan perasaan atau selernya.

b. Objek

Objek adalah dimana seorang informan memberikan informasi yang pasti sesuai fakta dan data, bisa diyakini keabsahannya, tapi bisa juga melibatkan perkiraan dan asumsi. Dengan didukung fakta/data. Sikap objektif adalah sikap yang harus dijunjung tinggi bagi seseorang informan untuk berpandangan terhadap suatu masalah.

Berikut adalah tabel jumlah data informan :

(Tabel 3.1 Jumlah Data Informan)

No	Organisasi/Kelompok	Jumlah
1	PWS Kota Medan	1
2	Viking Distrik Medan	2
3	4 Matra TNI/Porli wargi Sunda di Kota Medan	1
4	Masyarakat Sunda di Kota Medan	2
	Jumlah	6

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pentingnya waktu pertemuan khusus diantara masyarakat Sunda di Kota Medan adalah :

1. Menunjukkan kepedulian terhadap sesama Masyarakat Sunda di Kota Medan

Di dalam dunia perantauan yang mana kita jauh dari sanak keluarga besar di kampung halaman terkadang kita perlu mengingat bahwa kita hidup di perantauan sangat memerlukan teman atau seseorang yang berasal dari daerah yang sama yang bertujuan untuk saling membantu dan melengkapi jika terjadi sesuatu di tanah perantauan. Sangat di sayangkan sekali jika kita justru mengabaikan pertemuan khusus yang di jadwalkan oleh organisasi atau komunitas masyarakat sunda yang berada di Kota Medan. Dengan menjadwalkan waktu luang bersama masyarakat sunda yang berada di Kota Medan, kita menunjukkan bahwa ada kepedulian dalam diri kita terhadap saudara satu daerah dan kita menghargai keberadaan mereka. Begitu pula sebaliknya, masyarakat sunda yang lainpun akan menghargai kita karena merasa bahwa mereka tidak merasa sendiri dan memiliki saudara di perantauan.

2. Memperdalam dan Menguatkan Ikatan Silaturahmi

Meluangkan waktu bersama masyarakat sunda yang berada di Kota Medan membantu kita untuk bisa memiliki hubungan yang erat dan intim dengan tiap warga sunda yang berada di Kota Medan. Kita akan merasa lebih nyaman dan terbuka bersama dengan mereka

3. Mengetahui apa yang sedang dialami Masyarakat Sunda di Kota Medan

Ketika meluangkan waktu untuk berkumpul kita bisa mengetahui hal hal yang sedang terjadi diantara masyarakat Sunda di Kota Medan serta masalah-masalah pribadi yang mereka sedang alami. Kita sebagai teman satu daerah mungkin bisa sedikit membantu atau meringankan masalah mereka. Begitu juga sebaliknya ketika kita ada masalah, melalui waktu khusus ini kita dapat berbagi keluh kesah dan meminta saran dan masukan kepada teman satu daerah kita untuk mendapatkan suatu solusi dari permasalahan yang sedang kita alami. Melalui *quality time*, bisa mendapatkan suatu keyakinan bahwa kita selalu dapat diandalkan.

Adapun di dalam kehidupan bermasyarakat Kota Medan, berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa waktu pertemuan khusus diantara masyarakat sunda yang berada di Kota Medan. Waktu pertemuan khusus tersebut seperti arisan, kopdar dan halal bihalal pasca lebaran. Akan tetapi pertemuan tersebut hanya terjadi diantara kelompok-kelompok atau organisasi tertentu saja, tidak untuk pertemuan seluruh masyarakat sunda yang berada di Kota Medan. Oleh sebab itu perlu adanya suatu organisasi induk atau seseorang yang menginisiasi waktu pertemuan khusus antara masyarakat sunda di Kota Medan minimal satu tahun sekali supaya masyarakat sunda di Kota Medan dapat saling mengenal dan saling berkomunikasi sehingga menciptakan suatu partisipasi yang baik ketika ada suatu kemalangan atau kesusibahan untuk dapat terciptanya suatu ikatan persaudaraan yang lebih erat lagi diantara masyarakat sunda di Kota Medan.

Dalam wawancara, diakui masih ada nara sumber yang tidak memberikan respon obyektif tentang kondisi nyata Masyarakat Sunda di Kota Medan dan cenderung memberikan pernyataan yang aman tanpa ingin menyinggung pihak manapun.. Artinya wawancara hanya sebatas apa yang dikatakan langsung oleh si pembicara, subyektifitas respon masih ada dan ketika dilakukan konfirmasi berbeda satu dengan lainnya, maka data tidak dipakai.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Sunda di Kota Medan masih belum dapat terhubung antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Di Kota Medan, Masyarakat Sunda cenderung berada dalam sebuah kelompok-kelompok yang tidak menjadi satu kesatuan karena tidak adanya kelompok atau komunitas induk yang dapat mempersatukan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, beberapa orang menyadari akan hal tersebut dan sangat menginginkan seluruh Masyarakat Sunda di Kota Medan dapat bersatu tanpa memandang status sosialnya.

Masyarakat Sunda di Kota Medan masih meyakini bahwa walaupun di dalam kegiatan bermasyarakat dan interaksi masih sering ditemukan sebuah hambatan-hambatan interaksi yang sedikit banyaknya dapat menyebabkan sebuah jarak dan keretakan di antara Masyarakat Sunda di

Kota Medan akan tetapi budaya dapat mempersatukan mereka kembali untuk hidup rukun di perantauan.

Komunikasi Sosial Masyarakat Sunda di Kota Medan cukup baik walaupun masih belum dapat terhubung dan masih sedikit kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua kalangan Masyarakat Sunda yang berada di Kota Medan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti D, S. I. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: KENCANA PREDANA MEDIA GROUP.
- Creswell, J. W. 1993. *Research Design : Qualitative & Approach* . London: Sage.
- Effendy. 2007. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* . Bandung: PT.Citra Aditya Bakti .
- H.B, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif:Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hadari, N. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hutagalung, I. 2015. *Teori Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: PT INDEKS Permata Puri Media.
- Jalal, F., & Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2012. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Langeveld, M. J. 1995. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi:Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, P. 2009. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI*. Jakarta: Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan.
- Rangkuti, F. 2011. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rubent, B. D., & Lea P, S. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Terjemahan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sendjaja, S. 1985. *Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Suyanto, B., & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagi Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widjaja, A. 2002. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Lain :

Internet :

<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>, di akses pada tanggal 1 November 2020 pukul 10.07.

https://www.academia.edu/36026884/PEMETAAN_PENDUDUK_BERDASARKAN_SUKU_DI_KOTA_MEDAN, di akses pada tanggal 1 November 2020 pukul 10.10.

"John Bowlby Attachment Theory". www.helpandcentre.com. Diakses tanggal 21 Januari 2020 Pukul 14.00.

<https://rctiplus.com/news/detail/Unik/68258/ini-sejarah-panjang-keberadaan-etnis-sunda-di-sumatera-utara>.

